

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG MANFAAT IMUNISASI *TETANUS TOXOID*

Oleh:

Nur Saima Siregar^{1*)}, Nur Aliyah Rangkuti²⁾, Ayannur Nasution³⁾, Leli Khairani⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Universitas Aufo Royhan

email: nursaima123@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 11 Maret 2026

Diterima, 25 Maret 2026

Publish, 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan,

Ibu Hamil,

Inunisasi Tetanus Toxoid.

Abstrak

Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan suntikan vaksin tetanus untuk meningkatkan kekebalan terhadap infeksi tetanus diberikan saat pelayanan antenatal dengan interval 4 minggu setelah penyuntikan pertama. Selama hamil pemberian imunisasi TT diberikan sebanyak 2 kali untuk mencegah tetanus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025. Jenis penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun sebanyak 41 orang yang pada saat ini masih keadaan hamil sampai bulan Juni 2025, dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah univariat. Hasil analisa menunjukkan pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* pada pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (48,8%). Disarankan pada ibu hamil agar memahami tentang manfaat Imunisasi *tetanus toxoid* dan mau melakukannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Kesehatan Masyarakat lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif. Program imunisasi sistem pelayanan imunisasi penting dalam mencegah penyakit. Imunisasi salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit *tetanus neonatorum*. Dengan meningkatkan angka kesehatan ibu pada masa kehamilan berupa peningkatan kesehatan dasar, dengan pemberian imunisasi *tetanus toxoid* (Etnis, 2020).

World Helath Organization (WHO) angka kematian bayi (AKB) tahun 2020 sebesar 2.350.000, kemudian menurun pada tahun 2021 angka kematian balita secara global sekitar 13.800 kematian terjadi setiap hari. Pada tahun 2018, secara global sekitar 25.000 bayi baru lahir meninggal karena tetanus neonatal. Pada bulan Desember 2020 kasus tetanus neonatal yang dilaporkan di seluruh dunia 88%, dari 17.935 (2000) menjadi 2.229 (2020). Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yaitu AKB 12 per 1000 kealhiran hidup (WHO, 2022).

Tetanus ibu dan bayi baru lahir masih menjadi masalah kesehatan global yang utama. Dua pertiga kasus tetanus neonatal terjadi di negarane-negara termiskin dan kurang berkembang termasuk Ethiopia. AKI dan bayi baru lahir di Ethiopia masing-masing 412 per 100.000 kelahiran hidup. AKB secara ASEAN angka kematian tertinggi berada di Myanmar sebesar 22.00/1000 KH (kelahiran hidup) 2020 (WHO, 2022).

Data menunjukkan bahwa AKB di Indonesia masih tinggi meskipun sebelumnya mengalami penurunan. Secara nasional AKB tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 KH. Hal tersebut harus tetap dipertahankan guna mendukung targer di tahun 2023 yaitu 16 kematian per 1.000 KH (Kemenkes RI, 2022). Target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2019-2025 yang ditetapkan pemerintahan Indonesia mengenai program imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilan sebesar 80%. Namun pada kenyataannya target yang dicapai belum sesuai dengan target nasional yang telah ditetapkan. Ibu dengan status TT1 sebesar 23,4%, ibu hamil dengan status TT2 sebesar 21,8%, ibu dengan status TT3 sebesar 9,4%,

ibu dengan status TT4 sebesar 7,8%, ibu dengan status TT5 sebesar 8,2%, dan TT2+ sebesar 47,3% (Kemenkes RI, 2019).

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara cakupan imunisasi TT pada ibu hamil dengan capaian sebesar 8,68% tahun 2019. Pada tahun 2020 dan 2021 tidak ada kasus tetanus neonatorum di Sumatera Utara. Kemudian tahun 2022 sebanyak 1 kasus di Kabupaten Labuhan Batu (BPS Sumatera Utara, 2023). Puskesmas Aek Godang tahun 2022 capaian imunisasi TTD pada ibu hamil 87,6%, menurun pada tahun 2023 sebesar 60,78% dan menurun lagi pada tahun 2024 sebesar 58,75%. Pemberian imunisasi TT pada ibu hamil pertama kali saat ibu dinyatakan positif hamil (umumnya dilakukan saat pemeriksaan kehamilan pertama kali). Dilanjutkan dengan imunisasi TT kedua dengan jarak 4 minggu dari waktu perkiraan bersalin (Puskesmas Aek Godang, 2024).

Tetanus merupakan masalah yang serius dan dapat berakibat pada kematian. Penyakit ini dapat mengenai semua umur, tetapi lebih sering terjadi pada bayi baru lahir atau disebut dengan tetanus neonatorum. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan sebagai faktor yang menunjang ibu hamil untuk berperilaku (Yowandari, 2015). Dampak mikro dari kurangnya cakupan imunisasi TT lengkap tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya kejadian tetanus neonatorum, dan dampak makro meningkatkan angka kematian bayi. Oleh karena itu perlu diberikan informasi melalui penyuluhan pentingnya imunisasi TT pada ibu hamil. Dengan ditemukannya kasus tersebut membuktikan bahwa tetanus belum musnah dan masih mengancam siapa saja terutama bayi yang akan lahir (Bukit, 2018).

Hasil penelitian Odilia (2020) menunjukkan ibu memiliki pengetahuan tinggi tentang imunisasi tetanus toxoid sebanyak 26 responden (65.0%). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai imunisasi tetanus toksoid, mendorong ibu untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi TT daripada ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut membuat ibu mau melakukan imunisasi tetanus toksoid secara lengkap.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marola (2018) sebagian besar (81,3%) pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT di desa Wonua Jaya masih kurang dan masih ada sebagian kecil (18,7%) ibu dengan pengetahuan cukup. Pengetahuan terdiri dari kurang terpapahnya informasi. Kurang daya ingat, salah menafsirkan informasi keterbatasan kognitif, kurang berminat dan tidak familiar terhadap sumber daya informasi.

Upaya peningkatan cakupan imunisasi TT ibu hamil penting memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan vaksin. Promosi kesehatan mencakup pendidikan kesehatan upaya penyuluhan komunikasi dan informasi yang tekanannya pada

penyebaran informasi dalam hal ini berkaitan dengan pentingnya imunisasi TT bagi ibu yang sedang hamil untuk ibu dan janin. Sosialisasi imunisasi TT perlu dilakukan mengingat masih banyak ibu hamil yang belum mengetahui manfaat imunisasi TT bagi ibu itu sendiri dan bayi yang dikandungnya dan berapa kali pemberian imunisasi TT serta jarak antara pemberian imunisasi TT1 dan TT2 (Nurmawati dan Munawaroh, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif*. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 yang diamati pada periode waktu yang sama (Sugiyono, 2017). Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang, alasan masih terdapat banyak ibu hamil yang tidak mengetahui manfaat pemberian imunisasi tetanus toxoid dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai materi tersebut. Waktu Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 s/d Juni 2025. Populasi adalah subyek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang sebanyak 41 orang yang pada saat ini masih keadaan hamil sampai bulan Juni 2025. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Puskesmas Simarpinggian Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik penggunaan sampel yaitu *total sampling* semua ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang sebanyak 41 orang yang masih keadaan hamil sampai bulan Juni 2025.

Analisis data secara *univariat* dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel gambaran pengetahuan ibu hamil tentang manfaat pemberian imunisasi *tetanus toxoid*. Data ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Ibu Hamil

Hasil penelitian diperoleh mengenai karakteristik ibu hamil disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025

Karakteristik	n	%
Umur		
20-35 tahun	35	85,4

>35 tahun	6	14,6
Pendidikan		
SD	4	9,9
SMP	15	36,6
SMA	17	41,5
S-1	5	12,2
Pekerjaan		
IRT	21	51,2
PNS	5	12,2
Wiraswasta	15	36,6
Usia Kehamilan		
0-12 minggu	14	34,1
13-27 minggu	17	41,5
28-40 minggu	10	24,4
Total	41	100

Hasil tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa umur responden mayoritas 20-35 tahun sebanyak 35 orang (85,4%) dan minoritas >35 tahun sebanyak 6 orang (14,1%). Berdasarkan pendidikan ibu hamil mayoritas SMA sebanyak 17 orang (41,5%) dan minoritas SD sebanyak 4 orang (9,9%). Berdasarkan pekerjaan ibu hamil mayoritas IRT sebanyak 21 orang (51,2%) dan minoritas PNS sebanyak 5 orang (12,2%). Kemudian berdasarkan usia kehamilan mayoritas 13-27 minggu sebanyak 17 orang (41,5%) dan minoritas 0-12 minggu sebanyak 14 orang (34,1%).

2. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi *Tetanus Toxoid*

Hasil penelitian diperoleh mengenai pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi *Tetanus Toxoid* Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i>	n	%
Baik	8	19,5
Cukup	13	31,7
Kurang	20	48,8
Total	41	100

Hasil tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (48,8%) dan minoritas pengetahuan baik sebanyak 8 orang (19,5%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 didapatkan mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (85,4%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 6 orang (14,6%). Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Ibu yang berusia beresiko >35 tahun tidak mendapatkan imunisasi TT karena pada kehamilan sebelumnya telah mendapatkan imunisasi TT jadi menganggap tidak perlu lagi untuk mendapatkan imunisasi TT kembali (Notoatmodjo, 2017).

Menurut Mubarak (2017) umur reproduksi yang optimal bagi ibu hamil adalah antara 20-35

tahun, karena pada usia tersebut kondisi fisik wanita dalam keadaan prima dan sudah mampu memberi perlindungan mental ataupun siap merawat dan menjaga kehamilannya secara hati-hati. Apabila < 20 tahun, dan >35 tahun maka akan ada peningkatan resiko kehamilan dan persalinan karena pada usia organ-organ reproduksi wanita belum sempurna secara keseluruhan, dan perkembangan kejiwaannya pun belum siap menerima kehamilan serta sudah terlalu tua untuk kehamilan dan persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Odilia (2020) menunjukkan distribusi umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 33 responden (82,5%). Seseorang pada usia 20 – 35 tahun termasuk usia produktif dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Ibu dengan usia produktif merupakan ibu dalam kelompok umur produktif, dimana seseorang dituntut untuk mempersiapkan dan mengatur segala kebutuhan khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan bayi yang dikandungnya untuk imunisasi tetanus toksoid ketika ibu hamil.

Asumsi peneliti umur reproduksi optimal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan adalah usia 20-35 tahun karena rata-rata usia responden di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang berumur produktif. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih dipercaya daripada orang-orang yang belum cukup tinggi dewasanya.

2. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 didapatkan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (41,5%) dan minoritas pendidikan SD sebanyak 4 orang (9,8%). Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan dan pemahaman tentang kesehatan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan (Elisabeth, 2015). Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2017) yang mengatakan tingkat pengetahuan akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap derajat kesehatannya.

Hal ini sesuai dengan Mubarak (2017) yang mengatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Hasil penelitian Marola (2018) mayoritas pendidikan SMA sebanyak 21 orang (65,6%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin

tinggi pendidikan seseorang makan akan semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan rendah bukan berarti bahwa mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Lingkungan yang merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial yang berpengaruh terhadap masuknya pengetahuan.

Asumsi peneliti ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi dan berbagai sumber melalui media promosi kesehatan baik dari media massa cetak, media elektronik, dan juga petugas kesehatan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru, sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan semua orang.

3. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 didapatkan bekerja mayoritas IRT sebanyak 21 orang (51,2%) dan minoritas PNS sebanyak 5 orang (12,2%). Ibu yang tidak bekerja tidak mempunyai kesempatan untuk bertukar informasi dengan rekan kerja atau atasan tentang imunisasi TT, sehingga ibu tidak mengerti dan kurang memahami manfaat imunisasi TT. Ibu yang bekerja akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Notoatmodjo (2017), yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman. Perbedaan antara hasil penelitian dengan teori kemungkinan disebabkan karena ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak di rumah dan memiliki aktivitas sosial yang lebih tinggi serta lebih cenderung mengikuti penyuluhan atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian Marola (2018) mayoritas bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 54 orang (57,4 %). Kesibukan ibu sebagai ibu rumah tangga kemungkinan membatasi ibu berinteraksi dengan orang lain banyak sehingga banyak waktu untuk pekerjaan dan mengurus keluarga. Selain itu, faktor lingkungan kemungkinan menyebabkan pengetahuan ibu rendah tentang manfaat imunisasi TT.

Hasil penelitian Sarmita (2016) menyatakan bahwa pekerjaan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, ibu yang bekerja

dapat memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan. Ibu yang bekerja mempunyai status sosial yang menunjang untuk meningkatkan status kesehatan selama kehamilan, tetapi disisi lain bisa menjadi masalah waktu untuk memeriksakan kehamilannya ke unit pelayanan kesehatan pada saat jam kerja ibu.

Asumsi peneliti ibu tidak bekerja mempunyai pengetahuan baik dan cukup karena ibu di rumah mempunyai banyak waktu untuk membaca buku kesehatan khususnya imunisasi TT dan dapat informasi dari internet atau media elektronik lainnya. Sedangkan yang menyebabkan ibu mempunyai pengetahuan kurang pada ibu bekerja yaitu kurang banyak mendapatkan informasi tentang imunisasi TT. Ibu yang bekerja akan bertemu dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi TT.

4. Usia Kehamilan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 didapatkan usia kehamilan mayoritas 13-27 minggu sebanyak 17 orang (41,5%) dan minoritas 28-40 minggu sebanyak 10 orang (24,4%). Hasil penelitian Odilia (2020) menyatakan bahwa pengalaman pada usia kehamilan awal sebagai sumber pengetahuan dan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh.

Depkes RI (2018) menyatakan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil dilakukan sebanyak 2 kali, dimana pemberian imunisasi TT sebanyak 2 kali pada interval waktu 4 minggu. Bila ibu hamil belum pernah di vaksinasi TT, diberikan 2 kali selama kehamilan. Bila pada waktu kontak berikutnya ibu sudah bersalin, TT2 tetap diberikan dengan maksud memberikan perlindungan untuk kehamilan selanjutnya. Bila ibu hamil pernah mendapat imunisasi TT 2 kali pada kehamilan sebelumnya, cukup mendapat imunisasi TT satu kali.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normawati (2018) usia kehamilan ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia kehamilan trimester II (13-27) minggu sebanyak 27 responden (50,9%). Pada usia kehamilan trimester II, pada umumnya ibu hamil cenderung sering memeriksakan kehamilannya untuk mengontrol kondisi bayi yang dikandungnya. Pada trimester II tersebut, para bidan di layanan kesehatan mengecek kelengkapan imunisasi yang telah diberikan selama kehamilan sehubungan dengan pemberian imunisasi TT.

Asumsi peneliti usia kehamilan trimester I, II dan 3 sama-sama mempengaruhi terhadap pengetahuan manfaat imunisasi dasar. Kurangnya pengetahuan pada sebagian besar responden terletak pada kurangnya mengetahui manfaat pemberian imunisasi TT pada ibu hamil.

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Imunisasi *Tetanus Toxoid*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 didapatkan pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi *tetanus toxoid* mayoritas kurang sebanyak 20 orang (48,8%) dan minoritas baik sebanyak 8 orang (19,5%). Pengetahuan ibu hamil sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pentingnya manfaat imunisasi TT selama kehamilan.

Hasil peneliti mayoritas pengetahuan kurang 48,8% tentang manfaat imunisasi TT pada ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang cenderung kurang aktif dalam melakukan ANC dan imunisasi TT lengkap. Sedangkan ibu yang berpengetahuan baik dan cukup cenderung aktif dalam melakukan ANC dan imunisasi TT tidak lengkap. Jadi pengetahuan ibu tentang ANC dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi TT ibu hamil.

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan lebih banyak responden tidak tahu tentang manfaat dari imunisasi TT pada saat kehamilan dapat mencegah penyakit tetanus pada ibu dan bayi baru lahir terdapat pada soal nomor 7. Hal ini disebabkan mayoritas responden menjawab tidak benar terbanyak pada pernyataan manfaat dari imunisasi TT pada saat kehamilan dapat mencegah penyakit tetanus pada ibu dan bayi baru lahir, imunisasi TT dapat melindungi ibu hamil terhadap kemungkinan terjadinya tetanus ketika memiliki luka dan imunisasi TT adalah sejenis suntikan yang berisi kuman yang telah dilemahkan. Akan tetapi masih ada ibu hamil yang menjawab salah pada pernyataan jika ibu dan bayi baru lahir tidak mendapatkan imunisasi TT beresiko terkena penyakit tetanus.

Manfaat dari imunisasi tetanus toksoid (TT) yaitu melindungi bayi yang baru lahir dari tetanus neonatorum, melindungi ibu terhadap kemungkinan tetanus saat terluka dalam proses persalinan, mencegah timbulnya tetanus pada luka yang dapat terjadi pada vagina mempelai wanita yang diakibatkan hubungan seksual pertama, mengetahui lebih awal berbagai kendala dan kesulitan medis yang mungkin terjadi untuk mengambil tindakan antisipasi yang semestinya sedini mungkin, mencegah terjadinya toksoplasma pada ibu hamil dan mencegah penularan kuman tetanus ke janin melalui pematangan tali pusar. Manfaatmanfaat tersebut adalah cara untuk mencapai salah satu tujuan dari program imunisasi secara nasional yaitu eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum (Rustam, 2016).

Menurut teori Notoatmodjo (2017), pengetahuan merupakan hasil dari tahu hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indar manusia seperti

pendengaran, pengelihatian, penciuman, perasa dan melalui kulit. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior).

Hasil penelitian Odilia (2020) menunjukkan ibu memiliki pengetahuan tinggi tentang imunisasi tetanus toxoid sebanyak 26 responden (65.0%). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai imunisasi tetanus toksoid, mendorong ibu untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi TT daripada ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut membuat ibu mau melakukan imunisasi tetanus toksoid secara lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Marola (2018) terdapat pengetahuan ibu hamil kurang 81,3% tentang imunisasi TT di Desa Wonua Jaya. Pengetahuan terdiri dari kurang terpapahnya informasi. Kurang daya ingat, salah menafsirkan informasi keterbatasan kognitif, kurang berminat dan tidak familiar terhadap sumber daya informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan *Green* dan *Kreuter* dalam kutipan Notoatmodjo (2014), yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (*health seeking behavior*). Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. *Green* dan *Kreuter* juga menempatkan faktor predisposisi pengetahuan sebagai faktor yang paling mudah dimodifikasi, dalam hal ini pengetahuan dapat menjadi kunci bagi upaya peningkatan perilaku kesehatan dengan cara memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil dan pasangannya mengenai imunisasi tetanus toxoid untuk meningkatkan pengetahuan tetanus toxoid.

Asumsi peneliti pengetahuan ibu hamil diketahui menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status imunisasi TT. Pengetahuan memberikan peran penting dalam menentukan keputusan ibu untuk melaksanakan imunisasi TT atau tidak. Hal tersebut dapat melatar belakangi ketepatan ibu hamil dalam mendapatkan imunisasi tetanus toksoid, dimana ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang manfaat imunisasi maupun efek samping dari imunisasi TT. Hal ini pun yang membuat ibu hamil merasa enggan untuk melaksanakan imunisasi TT.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Karakteristik responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (85,4%), mayoritas pendidikan SMA sebanyak 17 orang (41,5%), mayoritas pekerjaan IRT sebanyak 21 orang (51,2%), dan mayoritas usia kehamilan 13-37 minggu (trimester II) sebanyak 17 orang (41,5%). Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat imunisasi

tetanus toxoid di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2025 mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (48,8%).

Saran

Saran penelitian ini yaitu : 1) Bagi Peneliti. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap keilmuan serta menambah pengalaman penulis tentang pengetahuan terkait *imunisasi tetanus toxoid*. 2) Bagi Responden. Diharapkan lebih termotivasi untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid, terutama pada ibu berpengetahuan kurang baik, serta setiap kunjungan ANC ibu hamil wajib mendapatkan imunisasi tetanus toksoid agar meningkatkan cakupan imunisasi tetanus toksoid. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar menambah jumlah variabel penelitian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

5. REFERENSI

- Astuti. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan)*. Jogjakarta: Rohima Press
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusata Statistik Sumatera Utara. (2023). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten Kota Dan Jenis Penyakit Di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: BPS Sumatera Utara
- Bartini, I. (2018). *ANC. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Normal*. Yogyakarta: Salemba Medika
- Budiman, & Riyanto. (2016). *Kapasitas Selektif Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Elisabeth, S. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Penerbit : Pustakabaru press. Yogyakarta
- Etnis Baktianita Ratna. (2020). *Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 2, No 2, Agustus 2020, pp 76-82. P-ISSN: 2337-9847, e-ISSN: 2686-2883
- Huliana. (2018). *Panduan Menjalani Kehamilan Sehat*. Jakarta: Puspa Swara
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku Ajar Ibu Dan Anak*. Jakarta: Gavi
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Tetanus Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemnecs RI
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmawati dan Munawaroh. (2017). *Faktor-Faktor*
- Prawirohardjo. (2018). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Prihastanti, E., Hastuti, P. (2014). *Hubungan Pekerjaan, Status Ekonom, Pendidikan Ibu Hamil dengan Pengetahuan Imunisasi Tetanus Toksoid di Puskesmas Baturaden II Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2014*. Bidan Prada 6(1): 56-65
- Puskesmas Simarpinggan. (2022). *Profil Puskesmas Simarpinggan Tahun 2022*. Tapanuli Selatan
- Rustam. (2016). *Asuhan Kebidanan Antenatal Care*. Yogyakarta: Fitramaya
- Saifuddin, A.B. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Sarmita. (2016). *Gambaran Umum Tentang Pemebrian Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka*. Karya Tulis Ilmiah Poltekes Kendari
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triratnasari Diah. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri Pada Ibu Hamil Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016*. Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 5 Nomor 3, September 2017, Hlm.325-337
- Yunica, J.A. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Umur dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2014*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 2(1): 93-98
- World Health Organization. (2022). *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE)*
- Yowandari, Y., Mulyono, B., & Istiana, S. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ANC Dengan Kelengkapan Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di RB Nur Hikmah Kuwaron, Gubug, Vol 4 No 2*.